

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses untuk mengembangkan potensi individu secara optimal sehingga mampu melangsungkan kehidupannya secara utuh agar menjadi manusia yang terdidik baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam pembelajaran, keberagaman karakteristik peserta didik menjadi tantangan tersendiri bagi guru (Tomlinson, 2014). Setiap peserta didik memiliki gaya belajar, minat, kemampuan, dan kecepatan belajar yang berbeda-beda (Gregory & Chapman, 2002). Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan tersebut, salah satunya adalah pembelajaran berbasis diferensiasi.

Pemerintah telah menetapkan kurikulum merdeka di satuan pendidikan. Kurikulum merdeka dikembangkan dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan di satuan pendidikan. Salah satu keunggulan kurikulum merdeka yaitu merdeka belajarnya, yaitu kebijakan program pembelajaran untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional yang memberi kebebasan kepada sekolah, guru, murid dan seluruh sumber daya sekolah untuk berinovasi, bebas belajar secara mandiri dan kreatif, yang dapat didorong oleh guru sebagai penggerak dalam pendidikan (Faiz, 2022). Seperti filosofi Ki Hajar Dewantara tentang sistem among yang mana guru ditekankan supaya menuntun peserta didik berkembang sesuai

dengan kodratnya, karena setiap peserta didik adalah individu yang berbeda dan unik, baik itu latar belakang, kemampuan, kebutuhan, kepribadian maupun ketertarikan, yang melahirkan sikap yang berbeda pula terhadap pembelajaran itu sendiri. Guru yang efektif mengenali bahwa perbedaan tersebut mempengaruhi minat dan motivasi belajar siswa di kelas.

Menurut Penelitian Rahayu et al (2022) dengan menerapkan kurikulum merdeka akan lebih relevan dan interaktif dimana pembelajaran menggunakan proyek akan memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk secara aktif menggali isu-isu yang faktual. Penerapan kurikulum merdeka dirasakan memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri (*Self Directed*) dan dimediasi oleh teman sebaya (*Peer Mediated Instruction*). Kurikulum merdeka menciptakan pembelajaran aktif dan kreatif. Namun kenyataannya peneliti dalam pengamatan langsung di SMP Dharma Bakti Lubuk Pakam menemukan aktifitas pembelajaran di kelas yang masih berfokus pada guru (*Teacher Center*) hingga saat ini dan mungkin sangat mendominasi di Indonesia. Guru menyampaikan pembelajaran dengan metode ceramah dan kurang memperhatikan kebutuhan peserta didik. Tidak heran jika selama ini peserta didik belum menikmati dan mendapatkan kebermanaknaan dalam mengikuti pembelajaran. Dampaknya pencapaian hasil belajar peserta didik menjadi biasa-biasa saja atau cenderung tidak ada peningkatan.

SMP Dharma Bakti Lubuk Pakam merupakan salah satu SMP Swasta yang ada di Kabupaten Deli Serdang dan merupakan sekolah multietnis pertama yang memiliki keragaman suku, agama, dan ras pada

peserta didiknya. SMP Dharma Bakti sudah menerapkan Kurikulum Merdeka secara mandiri berubah sejak tahun 2022, artinya implementasi Kurikulum Merdeka sudah berlangsung selama 3 tahun, namun tantangan utama yang dihadapi saat ini adalah pembelajaran di kelas belum mengarah kepada implementasi Kurikulum Merdeka. Pembelajaran di kelas sebagian bersifat konvensional sebagian lagi sudah menerapkan digitalisasi dalam pembelajaran meliputi penggunaan media pembelajaran seperti powerpoint dan aplikasi quizizz untuk games edukasi. Belum nampak variasi media pembelajaran untuk memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Hal ini mengakibatkan rendahnya kualitas pembelajaran IPA serta hasil belajar IPA masih standar KKTP yang sudah disepakati dari tahun ke tahun.

Dalam penemuan peneliti melihat guru IPA di SMP Dharma Bakti belum melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka, yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa aktif, kreatif sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Penemuan tersebut tampak dari aktifitas pembelajaran di kelas yang dilakukan guru bersama peserta didiknya. Pembelajaran masih berpusat pada guru dengan metode ceramah, serta belum tampak adanya variasi dan modifikasi dalam media pembelajaran yang digunakan. Tentunya hal ini tidak selaras dengan tujuan kurikulum merdeka yaitu memberikan keleluasaan kepada sekolah, guru, dan peserta didik untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas, aktif, dan kreatif yang sudah dibahas sebelumnya.

Diferensiasi adalah suatu kegiatan yang memodifikasi proses, mendesain berbagai aktivitas untuk membantu peserta didik memahami materi dan memodifikasi produk, serta memberikan kesempatan bagi peserta didik menunjukkan apa yang mereka pahami atau hasil belajar lewat berbagai bentuk. Diferensiasi pembelajaran diyakini menjadi salah satu cara yang dapat digunakan guru untuk memecahkan permasalahan yang ada di kelas yang heterogen kemampuan dan kemahirannya (Shihab 2017). Diferensiasi pada awalnya dicetuskan oleh Tomlinson pada tahun 1999. Tomlinson mengatakan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi ini, guru dapat menggunakan banyak kegiatan yang bermacam-macam untuk memenuhi semua kebutuhan pembelajar. Namun, diferensiasi ini sendiri sesungguhnya sudah ada sejak zaman dahulu. Ki Hajar Dewantara, Menteri Pendidikan pertama Indonesia, memiliki sebuah gagasan yakni pendidikan yang menghargai perbedaan karakteristik setiap anak. Dalam bukunya Pusara (1940), Ki Hajar Dewantara menyatakan tidak baik menyeragamkan hal-hal yang tidak perlu atau tidak bisa diseragamkan (Yunazwardi, 2018). Beliau berpendapat perbedaan kemampuan, bakat hingga keahlian harusnya difasilitasi dengan bijak. Prinsip inilah yang sama dan sejalan dengan pembelajaran Diferensiasi. Tetapi disayangkan referensi Ki Hajar Dewantara mengenai pembelajaran ini terbatas.

Berbeda halnya dengan Ki Hajar Dewantara, Carol Ann Tomlinson merupakan peneliti yang terkenal dengan pembelajaran Diferensiasi dan terus mengembangkan penelitiannya tentang

Diferensiasi. Dalam bukunya *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, beliau membuka pandangan baru tentang cara lain dalam belajar. Dia selalu menggunakan frasa “*One size doesn't fit all*” yang berarti bahwa satu cara pengajaran atau pembelajaran tidak akan bisa cocok atau sesuai untuk semua. Pembelajaran diferensiasi memandang bahwa pemelajar harus dilihat secara individu, meskipun pemelajar itu dikelompokkan ke kelas yang sesuai dengan umurnya tetapi nyatanya mereka berbeda dalam hal kesiapan belajar, minat dan gaya belajar (Tomlinson, 1999). Berawal dari keberagaman tersebut, guru hendaknya mengakomodasi dan melakukan diferensiasi.

Diferensiasi memiliki pandangan bahwa setiap siswa seharusnya diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan dirinya. Dalam pembelajaran, guru hendaknya melakukan diferensiasi berdasarkan konten/isi (*content*), proses (*process*) dan produk (*product*). Selain itu, peserta didik juga hendaknya memiliki kesempatan untuk bekerja di dalam kelompok yang fleksibel. Pengelompokan peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti, bekerja secara individu, perbedaan yang mereka miliki, kesamaan yang mereka miliki, bekerja dalam satu kelas, atau berdasarkan minat mereka, dan lain-lain. Selain itu, seharusnya juga ada penilaian yang berlangsung secara berlanjut (*ongoing assessment*) untuk membantu perencanaan pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan hasil observasi data nilai dari dapodik sekolah dan wawancara dengan guru bidang studi IPA di SMP Dharma Bakti Lubuk Pakam tentang hasil belajar peserta didik di kelas terlihat bahwa masih rendahnya pemahaman siswa dalam pembelajaran teori-teori pada mata pelajaran IPA tersebut selama 2 tahun terakhir yakni Tahun Ajaran 2022/2023 dan Tahun Ajaran 2023/2024. Perolehan nilai rata-rata hasil belajar IPA pada Ulangan Harian dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Nilai Rata-rata Penilaian Harian IPA

Tahun Pelajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase
2022-2023 dan 2023-2024	70-79	64	87,5 %
	80-89	64	62,5 %
	90-100	64	62,5 %

(Data Nilai Ulangan Harian dari Operator Sekolah)

Dari pengamatan Tabel 1.1 di atas, hasil belajar peserta didik kelas VII pada mata pelajaran IPA pada dua tahun terakhir, peneliti menemukan bahwa hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Dharma Bakti Lubuk Pakam rata-rata masih dalam standar nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 87,5% dengan rentang nilai 70-79. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran mata pelajaran IPA adalah 70.

Menurut Wardiman (2001: 18) bahwa rendahnya hasil belajar peserta didik dalam ilmu eksakta disebabkan karena proses pembelajaran yang kurang mendukung pemahaman peserta didik, yaitu terlalu banyak hafalan, hanya terpaku dari buku panduan yang ada, dan ketidak sesuaian dengan kebutuhan belajar peserta didik. Menurut hasil interview dengan guru IPA SMP Dharma Bakti Lubuk Pakam, memang benar bahwa hal tersebut terjadi disebabkan pembelajaran masih dirancang belum pembelajaran berbasis diferensiasi. Pembelajaran sudah berpusat pada

peserta didik dengan model discovery learning namun media pembelajaran atau materi yang disajikan masih seragam kepada peserta didik yakni berupa slide power point saja. Kemungkinan karena hal tersebut peserta didik belum mendapatkan kebutuhan belajar yang beragam sesuai pilihan mereka.

Sehubungan hal tersebut di atas maka sangatlah perlu menerapkan pembelajaran berbasis diferensiasi di kelas. Pembelajaran berbasis diferensiasi artinya pembelajaran yang didasarkan atas kebutuhan belajar peserta didik. Kebutuhan belajar yang dimaksud adalah kebutuhan secara individu terkait minat belajar, gaya belajar, kesiapan peserta didik. Pendidik akan memfasilitasi peserta didik dengan keberagaman tersebut hingga mereka dapat mengkonstruksikan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dengan cara mereka sendiri.

Peneliti melakukan observasi awal dengan melakukan asesmen diagnostik tentang gaya belajar peserta didik di SMP Dharma Bakti Lubuk Pakam. Berdasarkan pemetaan gaya belajar peserta didik kepada peserta didik di SMP Dharma Bakti Lubuk Pakam kelas VII pada T.P. 2024/2025 yang akan menjadi subjek penelitian yang dilakukan melalui tes langsung melalui soal pemetaan gaya belajar. Data pemetaan gaya belajar dihitung berdasarkan skore tertinggi pada hasil tes. Hasilnya ditunjukkan dalam Tabel 1.2 berikut ini.

Tabel 1.2 Pemetaan Gaya Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Dharma Bakti

No	Gaya Belajar	Frekuensi	Persentase
1	Auditori	6	9,37 %
2	Visual	33	51,56 %
3	Kinestetik	25	39,06 %

Dari data Tabel 1.2 diatas dapat dilihat bahwa gaya belajar peserta didik paling dominan adalah gaya belajar visual yakni 51,56%, diikuti oleh gaya belajar kinestetik 39,06% , dan yang paling rendah adalah gaya belajar auditori yakni 9,37%. Terkait gaya belajar ini, guru mengombinasikan bahan ajar dan metode yang bervariasi untuk mengajarkan sebuah topik: mulai dari penjelasan tertulis dan lisan, materi visual seperti gambar dan video, serta praktik atau penerapan untuk menyelesaikan sebuah masalah nyata. Dengan kombinasi yang kaya, peserta didik dengan preferensi belajar yang berbeda-beda akan lebih tertarik dan nyaman untuk belajar (Panduan Pembelajaran dan Asesmen Tahun 2024).

Oleh karena itu peneliti mencari solusi untuk mengatasi masalah diatas dengan mengembangkan media pembelajaran berbasis diferensiasi dengan membuat bahan ajar yang beragam (teks, gambar, audio, video) berbantuan google sites yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik, sehingga dapat mengantarkan pada pembelajaran yang efektif.

Menurut Kurniawan (2010) mengatakan google sites adalah suatu platform yang dibuat oleh Google. Google sites dirancang sebagai website sendiri atau custome website. Google sites masih merupakan website yang masih kosong. Isi website ini dirancang sendiri oleh pemiliknya dan mengatur siapa yang boleh mengakses, memperbaiki, dan menggunakan secara berkolaborasi sesuai dengan izin dari si pemilik website. Di dalamnya banyak fitur-fitur yang dapat digunakan untuk mendesain materi baik dalam bentuk teks, slide, video, link dari drive atau google apps

lainnya. Ada empat kelebihan utama dari tools google sites ini, yang pertama adalah tidak berbayar atau gratis. Kedua, mudah digunakan oleh para pengguna dan dapat melakukan pekerjaan yang sifatnya kolaboratif bersama pengguna lainnya. Ketiga, google sites ini memiliki penyimpanan online gratis sekitar 100 MB. Keempat, pencariannya mudah dilakukan dengan google.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yakni pada penelitian terdahulu hanya menggunakan google sites sebagai media pembelajaran saja tanpa merancang apakah media tersebut sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau tidak. Salsibilla F., dkk (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis web google site sangat layak digunakan. Hasil validasi materinya mengatakan sangat layak dan respon peserta didik dan guru juga memberikan respon dengan kategori sangat layak.

Oleh karena itu peneliti sangat ingin melakukan penelitian yang berjudul: “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Diferensiasi Berbantuan Google Sites Pada Mata Pelajaran IPA Di SMP Dharma Bakti Lubuk Pakam”. Penelitian ini mengembangkan aplikasi Google Sites sebagai platform/website yang memenuhi pembelajaran berbasis diferensiasi. Adapun isi/fitur dari aplikasi google sites ini sesuai dengan media pembelajaran berdasarkan pemetaan gaya belajar peserta didik bukan hanya media yang dirancang memenuhi multimedia saja melainkan harus memperhatikan mana bagian-bagian media yang diminati dan dibutuhkan peserta didik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dalam penelitian ini adalah:

1. Masih rendahnya hasil belajar peserta didik di kelas VII pada mata pelajaran IPA topik “Klasifikasi Makhluk Hidup” pada dua tahun pelajaran terakhir.
2. Guru IPA masih menerapkan pembelajaran konvensional dengan materi yang seragam pada kebutuhan belajar peserta didik yang beragam.
3. Penggunaan media pembelajaran yang belum relevan dengan kurikulum merdeka dan belum memiliki variasi media.
4. Pembelajaran belum berbasis diferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, terutama pemilihan media pembelajarannya.
5. Media pembelajaran berbantuan aplikasi google sites belum pernah dilakukan oleh pendidik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat juga diidentifikasi pembatasan masalah yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Media yang dikembangkan adalah google sites mata pelajaran IPA dalam bentuk media pembelajaran yang beragam untuk mendukung pembelajaran yang menggunakan pembelajaran berbasis diferensiasi.
2. Materi pembelajaran IPA yang dikembangkan dilakukan pada topik

“Klasifikasi Makhluk Hidup”

3. Hasil belajar yang diukur hanya difokuskan pada kompetensi kognitif (pengetahuan) peserta didik di kelas VII SMP Dharma Bakti Lubuk Pakam.
4. Pelaksanaan pembelajaran berbasis diferensiasi dengan berbantuan google sites di kelas dilakukan secara bersamaan tanpa ada pemisahan peserta didik sehingga uji efektivitasnya digunakan dengan instrumen yang sama (tidak dibedakan).

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah media pembelajaran berbasis diferensiasi berbantuan google sites yang dikembangkan layak digunakan dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran peserta didik di kelas VII SMP Dharma Bakti Lubuk Pakam?
2. Apakah media pembelajaran berbasis diferensiasi berbantuan google sites yang dikembangkan efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA peserta didik di kelas VII SMP Dharma Bakti Lubuk Pakam?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis kelayakan media pembelajaran berbasis diferensiasi berbantuan google sites yang dikembangkan layak untuk digunakan dalam meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik di

kelas VII SMP Dharma Bakti Lubuk Pakam.

2. Untuk menganalisis keefektifan media pembelajaran berbasis diferensiasi menggunakan google sites yang dikembangkan layak untuk digunakan dalam meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik di kelas VII SMP Dharma Bakti Lubuk Pakam.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoretis

Manfaat secara teoretis diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya tentang media pembelajaran berbasis diferensiasi berbantuan google sites untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah, dapat menjadi bahan kepustakaan tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran berbantuan google sites.

- b. Bagi guru, sebagai salah satu masukan atau referensi tambahan media pembelajaran yang boleh ditiru, diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

- c. Bagi peneliti lain, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan lebih memperdalam hasil dari penelitian ini dengan mengambil populasi yang lebih besar dan dapat mengembangkan variabel-variabel lain yang berkaitan dengan

pengembangan media pembelajaran berbasis diferensiasi berbantuan google sites.

- d. Bagi peserta didik, lebih dapat meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan media pembelajaran berbasis diferensiasi berbantuan google sites.



THE
Character Building
UNIVERSITY